



ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA DI TANGERANG SELATAN DIPANDANG DARI ISI ALKITAB

Hendy Rusli¹, David Simanjuntak², Sortini³.

¹Dosen Program Studi Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

²Mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

³Mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Email: handirusli@sttikat.ac.id¹, dsimanjuntak269@gmail.com², sortinimar@gmail.com³

✉ Corresponding author:

[\[handirusli@sttikat.ac.id\]](mailto:handirusli@sttikat.ac.id)

Article Info	Abstrak
Kata kunci: Adat Pernikahan, Suku Batak Toba, Alkitab	Pelaksanaan acara adat kebudayaan secara khusus suku Batak Toba menganut hukum eksogami, adalah perkawinan yang tidak mengambil istri marga sendiri "namariboto", harus di luar kelompok "marga" tersebut karena mereka sebagai kakak-adik. Perempuan meninggalkan keluarga dan pindah keluarga suami atau ikut garis keturunan laki-laki, dan bersifat patrilineal, yang bertujuan mempertahankan marga suami. Penelitian ini memakai metode analisis fenomenologi tidak menggunakan hipotesis dengan pendekatan "refleksi biblical". Adat pernikahan Suku Batak Toba ditinjau dari iman Kristen tidak bertentangan, sebab adat dilakukan dengan kasih, hormat dan rasa persaudaraan, kebersamaan dengan penuh kasih sesuai dengan Matus 22: 37-40.
Keywords: Wedding customs, Batak's marriage; Bible.	Abstract <i>The Toba Batak tribe specifically follows exogamy law, which states that marriages when the man does not take a woman from his own clan ("namariboto") must take place outside the "marga" group because the two people are related. Since women are patrilineal by nature and seek to preserve the husband's surname, they leave the family and join the husband's family or continue the male line. The marriage practices of the Toba Batak tribe do not conflict with Christian beliefs because they are carried out in accordance with Matthew 22: 37-40 and are done with love, respect, and a sense of brotherhood.</i>

PENDAHULUAN

Suku di Indonesia sangat menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaannya adalah Batak Toba. Mereka memegang teguh adat istiadat dan tradisi Batak. Sampai masa

kini adat dan budaya tetap dipertahankan serta dilaksanakan dalam kehidupan sosial suku Batak dalam kegiatan sehari-harinya. Melalui tradisi dan budaya tersebut dapat mengikat tali persaudara diantara sesama orang Batak. Menjalin keakraban walaupun dengan marga yang beraneka ragam. Contoh adat orang Batak yang berlaku sampai saat ini adalah Umpasa Partuturan, Dalihan Natolu, Mangulosi, Manortor dan Margondang Mangongkal Holi dan Mangalahat Horbo. Dalam Pernikahan juga melalui beberapa tahapan atau proses.

Batak Toba adalah bagian dari lima suku Batak yang ada di Sumatera Utara, yaitu Mandailing, Karo, Pakpak, Angkola, "Simalungun" dan Toba. Saya memilih suku Batak Toba Kekristenan sangat berpengaruh dibanding dengan daerah atau suku lain (Pedersen 1970). "Daerah Toba merupakan pusat budaya dan adat istiadat Batak yang terbesar dibanding suku Batak lainnya."

Adat dilaksanakan sebagai kebiasaan disesuaikan dengan keadaan alam, yang berhubungan dengan kehidupan setiap suku atau daerah dalam bahasa batak disebut huta. Setiap manusia yang berperilaku tidak sesuai dengan adat (hidup tidak sesuai dengan norma) disebut tidak mau melakukan dalam bahasa batak "naso maradat". Perkawinan terlarang satu marga merupakan pelanggaran adat yang akan ada kutukan ilahi kepada orang tersebut.

Pernikahan Adat Batak Toba.

Patrilineal adalah suatu prinsip yang dianut oleh suku Batak Toba dimana garis keturunan marganya diwariskan dari anak laki-laki. Dalam suatu pernikahan berlaku juga hukum adat yang merupakan urusan setiap individu, keluarga yang bermartabat, sesuai aturan masyarakat bersangkutan.¹ Bagi suku Batak Toba pernikahan sangat suci dan sakral merupakan perpaduan kehidupan menjadi satu antara pria dan wanita, bukan hanya membentuk "rumah tangga" dan keluarga.

Suku Batak Toba mengatakan bahwa pernikahan merupakan kewajiban seluruh kerabat kedua belah pihak keluarga dari calon mempelai dan dilaksanakan sesuai falsafah Dalihan Na Tolu, jadi adat pernikahan di suku Batak Toba aturannya sangat lengkap mulai dari acara melamar sampai upacara perkawinan. Orang Batak Toba mempunyai ciri khas dan selalu memegang teguh budayanya atau "adat istiadatnya" diseluruh wilayah Nusantara, masyarakat Batak Toba ikatan persaudaraan atau rasa kekeluargaannya sangat kuat sejak zaman nenek moyang di tanah leluhur sampai saat ini.

Dalam pernikahan orang Batak Toba memiliki tujuan untuk membentuk mahligai rumah tangga yang harmonis, bahagia dan kekal serta mempunyai keturunan anak laki-laki yang menjadi generasi penerus atau melanjutkan garis keturunannya.

Dalam adat pernikahan konsep pembayaran mangalehon sinamot atau mahar dilakukan pihak pengantin laki-laki. Pembayaran adalah bagian yang sangat penting dalam proses pernikahan menurut adat Batak Toba dikatakan sah jika sudah memberikan mahar. Seandainya pertukaran telah terpenuhi, pernikahan baru dikatakan sah dan keluarga

¹ Iman Sudiyat; Hukum Adat Sketsa Asas, Liberty, Yogyakarta, 1981

mandiri; demikian juga sebaliknya pengantin pria diwajibkan membaktikan diri pada keluarga wanita. Tuntutan pernikahan terpenuhi resmi jika semua tindakan membayar sesuai aturan dalam adat istiadat yang berasal dari kemampuan setiap orang. Dalam upacara pernikahan adat di suku Batak Toba ada beberapa acara yang dilakukan seperti pembagian uang, makanan, ulos dan jambar.

Prosesi Pernikahan di suku Batak Toba

Populasi Batak Toba sangat besar dan tersebar di berbagai propinsi kota secara khusus di propinsi Sumatera Utara oleh sebab itu banyak tradisi adat yang masih dilaksanakan sampai hari ini, seperti upacara atau proses pernikahan suku Batak Toba. Upacara pernikahan "Batak Toba" sama hal dengan adat lainnya penuh makna dan sakral, serta tahapan proses yang dilalui lebih lama dibandingkan upacara "adat" dari daerah lain "

Tahapan proses upacara pernikahan "Batak Toba" sampai saat ini sebagai berikut: "Mangaririt" memilih gadis yang menjadi istri, "Mangalehon tanda", Marhusip artinya adalah berbisik yang bersifat rahasia, Martumpol mengikat dalam janji sebelum melangsungkan pernikahan, Marhata sinamot, "Martonggoraja "Pemberkatan pernikahan" "Dialap jual, Marpudun saut, Dialap jual, Ulaon Unjuk (Pesta adat), Manjae dipisah rumah (tempat tinggal) "Maningkir Tangga, Paulak Une. Proses pernikahan ini hampir sama di Setiap daerah.

Pandangan Alkitab tentang Adat

Dalam Alkitab tidak seratus persen menolak atau menentang adat istiadat dan tidak menerima semuanya apa yang berhubungan dengan adat, Alkitab Sebagian menyorot hal positif dan negatif tentang adat. Kejadian 4:20-21 merupakan contoh adat *positif* yaitu Yabal dari keturunan Lameks membuat tenda dan memelihara ternak sangat ahli Yubal dan Daud dan Yubal juga ahli dalam bermain kecapi dan seruling. Dalam Hakim-Hakim 18:7 menjelaskan apa yang merupakan peradaban manusia pada zaman bani Dani begitu pula mengenai seni budaya. Ketenteraman melingkupi masyarakat saat itu dengan adanya adat atau kebiasaan orang Sidon. Dalam Perjanjian Baru sesuai dengan yang tertulis kitab Yohanes 2:1-11 di hari ketiga Yesus hadir di pesta pernikahan di Kana dilaksanakan seperti adat istiadat orang Yahudi. Dengan kehadiran Yesus di pesta pernikahan tersebut menggambarkan tidak semua adat istiadat bertentangan dengan Alkitab. Demikian juga saat Yesus disunat pada usia delapan hari (Lukas 2:21-40) sesuai. Memakai pakaian dan dikubur sesuai adat istiadat Yahudi hampir mirip dengan orang Batak.²

Rasul Paulus juga mengambil bagian atau ikut terlibat dalam adat orang Yahudi (Galatia 1:140). Orang Yahudi adalah bangsa yang maju dan menghargai serta rajin memelihara adat istiadat leluhurnya. Tetapi Rasul Paulus juga menasihatkan Jemaat Kolose supaya hati-hati dan jangan ditawan oleh filsafat kosong dan palsu sesuai ajaran turun temurun (Kolose 2:8). Adat atau paradosis dari leluhur yang berhubungan dengan roh-roh

² Henry James Silalahi, *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak* (Pelayanan Missi Kristus 2005)

dunia yang tidak menurut Kristus harus ditolak. Semangat dan motivasi Rasul Paulus terhadap adat istiadat tidak ada terlihat dari penolakannya bahkan mejauh serta meninggalkan adat tersebut. Rasul Paulus pada saat memberitakan Injil Kristus selalu berusaha untu beradabtasi dengan lingkungannya (IKorintus 9:19-23) Rasul Paulus sering bahkan berulang-ulang mengatakan bahwa ingin menjadi sama seperti Yesus yang bertujuan untuk memenangkan jiwa. Rasul Paulus cepat tanggap terhadap adat setempat, supaya Injil dapat disampaikan murni tidak bertentangan dengan hukum Kristus. Rasul Paulus menyampaikan pemberitaan Injil dengan menggunakan sarana adat demi mencapai tujuan.

Adat negatif misalnya bangsa Israel menyembah alalh lain, mereka hidup mengikuti tradisi atau ketetapan yang dibuat bangsa tersebut akhienya dihalau Tuhan sesuia Alkitab dan ditentang oleh Allah (2 Raja-raja 17:7-8). Karena bangsa Israel telah berdosa dan menentang Tuhan yang sudah menuntun atau membawa mereka keluar dari tanah Mesir ke tanah Kanaan supaya lepas dari kekuasaan Firaun yang menjadi raja Mesir Allah murka. Yesus menegor dengan tegas orang Yahudi yang hidup dalam pelaksanaan adat istiadat karena bangsa Israel sangat pandai mengesampingkan perintah Allah agar mereka dapat mempertahankan adat istiadatnya.

Sesuai dengan Alkitab adat dikelompokkan menjadi tiga bagian: Pertama adalah adat yang tidak relevan atau bertentangan dengan Injil sebagai contohnya Poligami. Upacara ini dilaksanakan dengan cara mendoakan orang mati, yang disebut spiritisme (pemujaan arwah orang mati), animisme dan ocutisme. Melakukan ramalan atau bertengung (Ulangan 18:9-12). Kedua, adat istiadat yang netral boleh dilaksanakan bahkan di anjurkan dan tidak dilarang misalnya cara berpakaian termasuk menggunakan Ulos, cara duduk, bersalama, etika sopan santun, dan makan. Ketiga, adat istiadat yang relevan dengan ajaran Alkitab seperti yang tertulis dalam Keluaran 20:12 Hormatilah orangtuamu. Jangan mengingini rumah ,istri saudara dan dengan saudara kandung tidak boleh menikah (Imamat 20:17), jangan berzinah (Ulangan 22:22), harus selalu bertolong-tolongan dalam menanggung “beban” (Galatia 6:2).

Sikap dalam merspon Adat Batak Toba : Pertama, manusia adalah makhluk sosial selalu beradat serta menjadi pelaku budaya, agung dan kreatif sebagai ciptaan Allah. Manusia jatuh dalam dosa citra Allah hilang akibatnya adat merupakan karya cipta akhirnya manusia rusak. Adat mengandung dimensi Ilahi dan setani, Kedua, adat jangan dijunjung tinggi melebihi Injil atau menjadikan adat relevan dengan Injil, seharusnya sebagai penerang adat. Kita dituntut harus memahami Alkitab, adat istiadat juga dengan baik dan benar, Akibat kurang memahami adat dan injil dapat menimbulkan pertentangan. Kedua hal tersebut diatas mengakibatkan penilai dangkal dan berat sebelah. Iman sejati umat Kristen dapat diungkapkan secara nyata ditengah masyarakat, pergaulan sosial dan seluruh aspek kehidupan, bukti kemurnian iman perlu pengorbanan. Walaupun umat Kristen sudah menguasai adat, jangan adat menjadi iman dan agama.³

³ Doangsa P.L.Situmeang, Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba,(Kerabat, Dian Utama Jakarta 2007).

Pernikahan Batak Toba dipandang dari isi Alkitab

Penggunaan adat kadang berkaitan dengan hukum agama tertentu. Apabila seseorang yang membentuk mahligai rumah tangga tanpa melalui proses pernikahan sesuai ketentuan agama dan adat, akan diejek oleh masyarakat batak. Pernikahan acapkali disebut lembaga social atau pernikahan antara seorang lelaki dan wanita yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan dalam masyarakat batak. Karena pernikahan yang diatur adat serta hukum, tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan. Pernikahan juga merupakan siklus perubahan sosial seseorang dari lajang menjadi kawin. Sesuai kitab Kejadian 1:27, 2:18, 21,22.3 “Pernikahan merupakan suatu relasi antara seorang pria dan wanita keduanya telah sepakat hidup bersama membentuk keluarga sebagai suami istri yang sah.

Pasangan Kristen yang mau menikah harus menjalani beberapa proses serta tata cara sesuai dengan aturan adat istiadat pasangan tersebut sama halnya dengan suku Batak Toba. “Pernikahan Kristen “bukan produk manusia” ataupun kultur etnis” tertentu tetapi merupakan suatu lembaga ciptaan Allah dan kudus yang menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya” sesuai (Efesus 5:22-23). Merupakan suatu hubungan yang intim, serta saling membahagiakan dan Allah menentukan peraturan-dalam pernikahan Kristen. Walaupun banyak tradisi yang menghilangkan arti atau makna pernikahan tersebut, hal itu tidak dapat merubah “tujuan Allah” dalam menciptakan pernikahan⁴.

Volkhard dan Gerlinde Scheumann berkata “Sebab rumah tangga adalah bukan manusia yang buat tetapi Allah, adat harus tunduk pada Allah, bahkan memberi diri dikoreksi dan dituntut oleh Alkitab”.⁵ Indonesia adalah salah satu Negara yang mempunyai kebudayaan dan tradisi hingga saat ini terus dilestarikan oleh “generasi ke generasi” berikutnya. Pada zaman modern banyak dampak yang mempengaruhi “kehidupan} masyarakat suku Batak Toba yang menyebabkan tradisi itu tidak menjadi hal yang sangat penting. Tetapi masih banyak ditemukan karena adat masyarakat suku batak Toba tidak mementingkan “nilai-nilai Alkitab” yang merupakan hal yang paling utama untuk dilakukan, banyak daerah yang masih mempertahankan tradisi leluhur atau nenek moyangnya dari generasi ke generasi.⁶

Perubahan acara perkawinan adat Batak Toba diperantauan termasuk di Tangerang Selatan diawali dari abad satu sampai sekarang abad 22. Pada perjalanan yang sangat panjang, saat mulai agama Kristen masuk di tanah batak seperti Tarutung. Masyarakat Batak Toba menerima kehidupan dengan iman baru. Kekristenan bertumbuh di tanah Batak sudah hampir seratus lima puluh tahun. Penginjilan dilakukan secara langsung, yang dapat merubah kepercayaan dari religi lama yang berpusat pada roh leluhur dan para dewata menjadi kepercayaan baru yang percaya pada pencipta langit dan bumi yaitu Tuhan Yesus Kristus sebagai Penyelamat manusia berdosa. Kepercayaan baru secara berangsur dan terus menerus mampu mempengaruhi dan menggantikan cara berpikir sehingga warga Batak Toba telah

⁴ Pasaribu Marulak, Pernikahan dan Keluarga Kristen, (Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 29

⁵ Ibid....15

⁶ Muaini, Kebudayaan dan Pariwisata, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 45

tertuju pada hidup yang memuliakan Allah serta sikap dan tingkah lakunya semakin berkenan dihadapan Yesus Kristus. Sampai saat ini di zaman modern ditengah masyarakat pluralistik, beranekaragam agama. Para perantau atau migran mencari jalan untu menyesuaikan atau mengadaptasika dirinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Maka terjadilah berbagai perubahan dan harus melakukan penyesuaian diri atas aturan dan tatacara adat Batak Toba dalam kekerabatan mereka yang baru. Pengaruh kehidupan “modern”pada upacara adat perkawinan batak Toba bersumber dari cara hidup orang Batak Kristen yang tinggal di kota besar Pembaharuan jelas terlihat dalam upacara adat pernikahan atau perkawinan Kristen merupakan salah satu acara adat batak Toba yang dilakukan di Jakarta sebagai tempat perantauan, demikian juga di kota Tangerang Selatan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan “metode kualitatif”, dengan studi etnografi komunikasi atau mempelajari kehidupan, tiori subtantif dari hubungan interaksi simbolik, untuk mengetahui seluruh kegiatan dan komunikasi dalam acara pernikahan adat suku batak Toba. Penjelasan tradisi etnografi komunikasi bagaimana cara melihat perilaku komunikasi merupakan perilaku yang muncul dari tiga kemampuan atau keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai “mahluk social”. Ketiga kemampuan tersebut adalah dari keterampilan linguistic, interaksi, dan budaya.

Hasil Penelitian

Tangerang Selatan terletak di Propinsi Banten yang tidak begitu jauh dai Jakarta , didiami beragam suku beragama Islam,Kristen Protestan, Katolik Budha, Hindu dan aliran kepercayaan. Maka bisa dipastikan bahwa Tangerang Selatan adalah suatu kota yang terdiri dari budaya yang berbeda-beda memiliki ragam suku, oleh sebab itu pencampuran budaya boleh dibilang besar sekali , ditinjau dari etnis dan budaya yang tidak sama atau berbeda-beda tersebut . Kota Tangerang Selatan sangat dekat Jakarta dan cara berpikir masyarakat yang sudah modern. Suku Batak Toba adalah perantauan yang tinggal tetap di kota Tangerang Selatan atau di beberapa daerah cukup banyak masyarkatnya seperti di Reni Jaya, Pamulang 2 .Bumi Serpong Damai sekitarnya. Terbukti dengan adanya gereja HKBP Pamulang di Reni Jaya , HKBP Ciputat di Pamulang Maruga dan HKBP di Melatimas yang menjadi tempat beribadah orang batak Toba yang Kristen.

Budaya batak toba merupakan bagian yang sangat penting khususnya dalam pelaksanaan acara adat di Tangerang Selatan, yang tidak terlepas dari Ulos. Karena budaya yang dimiliki suku Batak Toba satu kesatuan utuh maka Dalihan Natolu tidak akan pernah terlepas dari adatnya. Melalui budaya Dalihan Natolu tersebut orang batak dilatih dan diajarkan secara terus menerus meerapkan rasa homat dan saya serta etika.

Batak Toba menganggap adat merupakan hukum dan harus dipelihara, suatu kewajiban yang seimbang dalam bermasyarakat dan harus diajarkan kepada keturunannya, dengan berperilaku yang baik supay menjadi orang maradat. Perilaku seseorang

membuktikan apakah dia maradat atau tidak. Suku Batak Toba menganggap aib jika tidak maradat. Adat yang dijunjung tinggi orang Batak Toba merupakan tata tertib dalam hidup bermasyarakat, yang tercakup di dalam "Dalihan Na Tolu", meliputi hubungan darah dan perkawinan. Dalihan Na Tolu adalah tiga tungku, menggambarkan tiga unsur dalam adat Batak Toba, yaitu "hula-hula, dongan sabutuha, dan boru". Dalihan Na Tolu merupakan penghubung dari dua keluarga besar dalam suatu perkawinan. "Melalui perkawinan akan terbentuk suatu sistem kekerabatan yang baru, karena telah disatukannya dua buah dalihan na tolu melalui perkawinan". Prinsip yang ada pada dalihan na tolu terlihat saat melaksanakan perkawinan atau acara kematian. Yang mampu mengatur kehidupan masyarakat di suku Batak Toba adalah Dalihan Natolu. Relasi yang bisa dilihat dari ketiga pihak bisa adalah prinsip "Dalihan Na Tolu". Penerapan isi dari Dalihan Natolu yaitu: "Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu", pertama harus hormat kepada hula-hula, kedua menyangi boru, ketiga sopan sama dongan tubu. Elek marboru (mengayomi anak perempuan yang menerima anak perempuan): Manat mardongan tubu berarti harus hati-hati sama teman satu marga. Sedangkan somba marhula-hula harus menghormati pihak keluarga pemberi istri.

Bagi masyarakat Batak yang tetap memegang teguh adat, menjadi umat Kristiani yang taat kepada ajaran Alkitab tidak harus meninggalkan budaya Batak dan melepaskan identitasnya. *Dalihan Natolu* menurut pendapat Ir. Rishon Tua Siallagan bagian dari kehidupan orang Batak yang sudah berabad-abad ada. Konsep *Dalihan Na Tolu* sangat baik diterapkan dalam kehidupan setiap hari, seperti rasa hormat kita kepada atasan di kantor, bisa menghargai rekan kerjanya, serta rendah hati dengan bawahan. *Dalihan Na Tolu* relevan diterapkan saat ini dan masa yang akan datang. Melalui *Dalihan Na Tolu* orang Batak menjadi lebih akrab dan kekerabatannya makin dekat.

Isti br. Sirait berpendapat bahwa *Dalihan Na Tolu* relevan bisa berjalan bersama dengan "Firman Tuhan" ada unsur kasih didalamnya artinya "saling mengasahi". Menghormati *hula-hula* sama halnya dengan bagaimana cara menghormati orang tua sesuai isi *Alkitab*. Yetty br. Sigirot mengutarakan bahwa prinsip "*Dalihan Na Tolu* itu relevan dijalankan pada zaman sekarang di dalamnya ada terkandung keluarga dan tanggung jawabnya. Kalau orang Batak memahami dan mampu serta menerapkan *Dalihan Na Tolu* sesuai konteksnya dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang sangat tinggi, ada aspek melayaninya. Dalihan Natolu meneladani apa yang telah diperbuat Yesus seperti berikut ini. "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Markus 10:45).

Menurut Pdt. J. Warneck mengatakan bahwa gereja harus tetap membiarkan adat Batak hidup. Hubungan Alkitab dan adat orang Batak Toba merupakan perembesan dan tidak perlu mengkonfrontasikan adat tersebut dengan Firman Allah. Sinode Gereja Batak pada tahun 1934 menyatakan bahwa "agama harus berdiri di atas adat dan bukan adat di atas agama". Ludwig Ingwer Nommensen tidak menolak tradisi pada saat kan Injil di tanah Batak. Nommensen juga berpendapat bahwa, Injil mampu mengubah kehidupan "rohani" dan "jasmani", tidak perlu pemisahan dalam budaya lokal." Pengembangan ajaran dalam

agama Kristen dapat dilakukan melalui kemasan penerapan ajaran *Dalihan Na Tolu* dan tidak bertentangan dengan ajaran Injil”.⁷

Penutup

Sesuai apa yang sudah penulis uraikan tentang adat istiadat Batak Toba memaparkan mengenai cara hidup umat Kristini yang percaya dan yakin kepada Tuhan Yesus, mempunyai identitas sebagai “anak-anak Allah”. Mereka hidup sesuai kehendak Allah dan melihat segala sesuatu dari “perspektif” atau sudut pandang Allah demikian juga dengan pernikahan harus berdasarkan Alkitab. Begitu juga dengan pernikahan Kristen suku Batak Toba, maka dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan :

- Pernikahan adat Batak Toba merupakan upacara ritual, sakral dan unik, menyatukan dua orang yang tidak bisa lepas dari peran masyarakat.
- Melaksanakan adat istiadat disesuaikan dengan standart Alkitab sesuai kebenaran firman Tuhan.
- Alkitab diposisikan “lebih tinggi” dari adat istiadat dan tidak bertentangan firman Tuhan, menempatkan Kristus di atas segalanya.
- Adat pernikahan Batak Toba sangat erat hubungannya dengan isi Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

Doangsa P.L.Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, (Kerabat, Dian Utama Jakarta 2007).

Henry James Silalahi, *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak* (Pelayanan Missi Kristus 2005).

Iman Sudyat; *Hukum Adat Sketsa Asas*, Liberty, Yogyakarta, 1981

Muaini, *Kebudayaan dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 45

Pasaribu Marulak, *Pernikahan dan Keluarga Kristen*, (Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 29

Sagala Mangapul, *Injil dan Adat Batak*, Yayasan Bina Dunia, Jakarta, Cet. 2, 2008, h. 18.

⁷ Sagala, *Injil dan Adat Batak*, h. 60.